

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Hakikat Bahasa

1. Pengertian Bahasa

Bahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena menjadi media utama untuk berkomunikasi, berinteraksi, serta menyampaikan gagasan dan pengalaman. Bahasa merupakan media utama bagi manusia untuk menyalurkan kehendak (Riana dkk., 2023:11125). Pada dasarnya bahasa memiliki berbagai fungsi dalam kehidupan sesuai dengan kebutuhan manusia, yaitu sebagai sarana untuk mengekspresikan diri, alat komunikasi, media untuk integrasi, dan beradaptasi dalam lingkungan sosial, serta sebagai alat untuk melakukan kontrol sosial (Pamungkas, 2012:12). Bahasa tidak sekedar rangkaian bunyi dan simbol, tetapi sebuah sistem yang tersusun secara teratur dan memiliki aturan sehingga dapat dipahami oleh para penuturnya. Oleh karena itu, bahasa dianggap sebagai fenomena yang bersifat kompleks karena mencakup aspek, seperti struktural, fungsional, kognitif, budaya, dan kehidupan sosial.

Menurut Pateda (dalam Safar dkk., 2023:4998), bahasa merupakan deretan bunyi yang bersistem dan berfungsi sebagai alat yang mewakili individu dalam menyampaikan sesuatu kepada lawan bicara, sehingga pada akhirnya melahirkan hubungan kooperatif antara penutur dan

pendengar. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya dipahami sebagai rangkaian bunyi semata, melainkan sebagai sistem terstruktur dan bermakna. Menurut Hamdani (2001:72), bahasa merupakan sistem simbol yang berfungsi sebagai alat komunikasi antar manusia, yang didalamnya terdapat kreatifitas serta seperangkat aturan yang mengaturnya.

Menurut Wibowo (2011:3), bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang memiliki makna, bersifat arbitrer, konvensional (dibentuk berdasarkan kesepakatan bersama), dan digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi oleh kelompok manusia dalam menyampaikan gagasan dan perasaan. Ferdinand de Saussure adalah tokoh terkemuka dalam studi linguistik. Menurutnya, bahasa adalah sistem semiotik yang terdiri dari tanda dan makna atau konsep yang dilambangkan oleh tanda tersebut (Ali dkk., 2024:7226). Sebagian ahli menekankan bahwa bahasa adalah sistem tanda yang dibangun berdasarkan kesepakatan sosial, sedangkan sebagian lainnya menekankan bahasa sebagai kemampuan mental yang memungkinkan manusia menghasilkan ujaran secara kreatif.

Beragam pandangan tersebut menjadi dasar bagi para peneliti untuk memahami fungsi bahasa secara lebih mendalam. Secara keseluruhan, hakikat bahasa dapat dipahami sebagai suatu sistem lambang bunyi yang teratur, bermakna, dan harus disepakati oleh masyarakat penuturnya untuk menjalankan fungsi utama bahasa sebagai alat komunikasi. Oleh karena

itu, bahasa memiliki hakika sebagai fenomena struktural, fungsional, kognitif, dan sosial yang menjadi dasar penting dalam kehidupan manusia.

2. Sifat Bahasa

Berikut sifat-sifat bahasa yang umum dipelajari dalam linguistik:

1. Bahasa Bersifat Sistematis

Bahasa merupakan sebuah sistem yang tersusun atas unsur-unsur yang berkaitan dan teratur. Setiap unsur bahasa terikat oleh kaidah atau aturan tertentu yang mengatur cara bunyi yang diucapkan (fonologi), cara kata dibentuk (morfologi), hingga bagaimana kalimat disusun dengan benar (sintaksis) (Misbahuddin, 2020:108).

2. Bahasa sebagai Lambang

Bahasa juga diartikan sebagai lambang atau simbol yang digunakan manusia untuk menyampaikan berbagai bentuk informasi. Setiap lambang bahasa mengacu pada suatu yang memiliki makna atau konsep tertentu, sehingga bunyi tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi selalu mewakili sebuah gagasan (Chaer dan Leoni, dalam Misbahuddin, 2020:108).

3. Bahasa Itu Bunyi

Pada hakikatnya, bahasa merupakan rangkaian bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bahasa hanya merujuk pada bunyi ujaran yang memiliki pola tertentu.

4. Bahasa Bersifat Arbitrer

Bersifat arbitrer atau manasuka, artinya tidak ada hubungan wajib antara bentuk bunyi dengan maknanya, melainkan ditentukan berdasarkan kesepakatan penutur.

5. Bahasa Bersifat Konvensional

Bahasa itu dikatakan bersifat konvensional, karena penggunaan lambang-lambang bahasa terutama lambang bunyi (kata) yang ditentukan oleh kesepakatan masyarakat.

6. Bahasa Itu Bermakna

Bahasa merupakan sistem lambang berwujud bunyi yang mengacu pada konsep, ide, atau gagasan tertentu, sehingga bersifat bermakna.

7. Bahasa Bersifat Unik

Bahasa bersifat unik, karena setiap bahasa memiliki sistem, aturan, dan ciri yang berbeda-beda. Keunikan ini terlihat dari aspek fonologi, kosakata, struktur kalimat, dan makna yang berkembang sesuai dengan budaya penuturnya.

8. Bahasa Bersifat Produktif

Bahasa bersifat produktif, karena unsur-unsurnya yang terbatas dapat digunakan untuk menghasilkan jumlah ujaran yang tidak terbatas (Izzanti dkk., 2025:192).

9. Bahasa Bersifat Universal

Bahasa bersifat universal, karena semua bahasa di dunia memiliki ciri dan dasar yang sama, meskipun setiap bahasa memiliki bentuk dan sistem yang berbeda.

10. Bahasa Itu Bervariasi

Bahasa bersifat bervariasi, karena digunakan oleh penutur yang memiliki latar belakang sosial, budaya, usia, pendidikan, dan situasi komunikasi yang berbeda. Perbedaan inilah yang membuat berbagai bentuk bahasa seperti dialek, idiolek, sosiolek, ragam bahasa, dan register.

11. Bahasa Bersifat Dinamis

Bahasa itu bersifat dinamis, artinya bahasa selalu berubah dan berkembang mengikuti perkembangan zaman dan kebutuhan pemakainya. Perubahan ini dapat dilihat dari munculnya kosa kata baru, pergeseran makna kata, serta gaya tutur antar generasi.

12. Bahasa Bersifat Manusiawi

Bahasa bersifat manusiawi, artinya bahasa merupakan khas yang hanya dimiliki oleh manusia. Tidak ada makhluk lain yang mampu menggunakan sistem komunikasi bahasa seperti manusia.

B. Hakikat Gaya Bahasa

1. Pengertian Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan cara seseorang menggunakan bahasa untuk menyampaikan pesan dengan lebih efektif, indah dan bermakna. Gaya bahasa terdiri atas dua kata, yaitu gaya dan bahasa. Gaya merupakan keseluruhan sikap berbahasa, gaya dapat memberikan sentuhan estetika dan etika dalam berbahasa, serta mampu membangun kekuatan ekspresi

bahasa. Sehingga penyampaian yang bersifat khas pada setiap individu dapat disebut sebagai gaya bahasa. Menurut Keraf (2006:113), gaya bahasa merupakan cara mengekspresikan diri melalui bahasa. Gaya bahasa merupakan keterampilan seseorang dalam menyampaikan gagasan yang mencakup seluruh pilihan kata, frasa, klausa, dan kalimat, bahkan dapat meliputi keseluruhan wacana (Wulan dkk., 2024:100). Oleh karena itu, cara penuturan seseorang memiliki hubungan yang erat dengan kepribadiannya.

Gaya bahasa merupakan bentuk retorika, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara maupun menulis yang bertujuan untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak atau pembaca (Ranni, 2022:2). Pada masa Yunani Kuno, retorika merupakan bagian penting dalam pendidikan. Oleh karena itu, gaya bahasa menjadi sangat penting dan harus dikuasai oleh masyarakat Yunani dan Romawi. Gaya bahasa merupakan suatu bentuk penggunaan bahasa yang indah untuk meningkatkan kualitas berbahasa, sehingga menjadi lebih menarik. Hal ini dilakukan dengan memperkenalkan serta membandingkan suatu objek atau hal tertentu dengan objek atau hal lain yang sudah umum dikenal (Tarigan, 2013:6). Dengan demikian, gaya bahasa yang baik adalah gaya bahasa yang mampu meyakinkan atau mempengaruhi pembaca maupun pendengar serta mampu menimbulkan efek atau reaksi tertentu secara efektif.

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan. Secara keseluruhan gaya bahasa merupakan cara seseorang untuk menggunakan bahasa secara

indah, efektif, dan bermakna dalam menyampaikan gagasan dan perasaan. Tidak hanya mencakup pilihan kata, tetapi juga struktur kalimat, intonasi, dan ekspresi penutur, serta merefleksikan kepribadian penuturnya sehingga memiliki nilai estetika, etika, serta kekuatan ekspresif. Oleh karena itu, Gaya bahasa seseorang dapat mencerminkan kepribadian penulis atau penutur dan kualitasnya pada pengaruh apresiasi yang diterima.

2. Jenis-Jenis Gaya Bahasa

Gaya bahasa terbagi menjadi beberapa jenis dengan fungsi dan ciri khas yang berbeda-beda. Dalam pengelompokannya, gaya bahasa terbagi menjadi beberapa jenis yang memiliki fungsi dan ciri khas masing masing. Namun, meskipun terbagi ke dalam beberapa jenis dan ciri khas masing-masing, penggunaannya tetap disesuaikan dengan tujuan dan maksud gaya bahasa yang ingin disampaikan. Tarigan (2013:5), mengelompokkan jenis-jenis gaya bahasa ke dalam empat kategori:

1. Gaya Bahasa Perbandingan

Gaya bahasa perbandingan adalah cara pengungkapan bahasa yang menampilkan persamaan antara dua hal atau lebih yang berbeda dengan tujuan memperjelas makna, memberikan gambaran yang lebih hidup, serta menimbulkan kesan tertentu bagi pembaca atau pendengar. Gaya bahasa perbandingan dibagi dalam beberapa jenis, antara lain simile, metafora, personifikasi, alegori, Metonimia, sinekdoke, asosiasi, dan eufenisme.

2. Gaya Bahasa Pertentangan

Gaya bahasa pertentangan adalah gaya bahasa yang mengungkapkan makna dengan cara mempertentangkan dua hal yang berlawanan untuk menimbulkan efek penegasan, penekanan makna, atau kesan tertentu bagi pembaca maupun pendengar. Gaya bahasa pertentangan dibagi dalam beberapa jenis, antara lain hiperbola, litotes, ironi, sindiran, sarkasme, oksimoron, satire, paradoks, hipalase, dan paranomasia.

3. Gaya Bahasa Pertautan

Gaya bahasa pertautan adalah gaya bahasa yang menghubungkan suatu hal dengan hal lain yang sebenarnya tidak memiliki hubungan langsung, tetapi dipertautkan berdasarkan kedekatan makna, kebiasaan, atau asosiasi tertentu untuk menimbulkan efek bahasa yang khas. Gaya bahasa pertautan dibagi dalam beberapa jenis, antara lain metonomia, Eufinisme, epitet, antonomasia, erotesis dan asidenton.

4. Gaya Bahasa Penegasan atau Pengulangan

Gaya bahasa penegasan atau pengulangan, merupakan gaya bahasa yang mengandung pengulangan bunyi, suku kata, frasa, maupun bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberikan penekanan dalam konteks tertentu. Gaya bahasa penegasan atau pengulangan dibagi dalam beberapa jenis, antara lain pleonasme, klimaks, antiklimaks, retorik, paralelisme, dan inversi.

C. Hakikat Gaya Bahasa Sarkasme

1. Pengertian Gaya Bahasa Sarkasme

Masyarakat dalam suatu lingkungan yang cenderung menggunakan kata-kata keras dan kasar, dikenal sebagai gaya bahasa sarkasme. Gaya bahasa sarkasme merupakan bentuk sindiran yang bersifat kasar dan tajam. Gaya bahasa sarkasme merupakan bentuk sindiran yang diungkapkan dengan konotasi paling kasar dan cenderung muncul ketika penutur sedang marah, sehingga berpotensi menyakiti perasaan orang lain. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), sarkasme adalah penggunaan kalimat yang bernada pedas dan bertujuan untuk menyakiti hati pendengar, sebagai bentuk ejekan kasar. Dalam pengelompokannya, sarkasme sering dipandang setara dengan gaya bahasa ironi dan sinisme. Sarkasme merupakan bentuk sindiran yang lebih kasar dibandingkan dengan ironi dan sinisme (Wulan dkk., 2024:101). Menurut Keraf (2006:143), kata sarkasme berasal dari bahasa Yunani *sarkasmos*, yang berarti “mengoyak daging” atau “menggigit dengan keras.” Sarkasme adalah suatu acuan yang lebih kasar daripada ironi dan sinisme. Sarkasme merupakan sindiran yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir, sehingga selalu akan menyakiti hati dan kurang enak didengar. Menurut Tarigan (2013:7), sarkasme adalah cara bicara yang berisi ejekan atau sindiran keras yang bisa membuat orang lain merasa tersinggung. Sarkasme mencerminkan cara berbicara yang penuh kepahitan, sehingga kata-kata yang digunakan berpotensi melukai perasaan karena sifatnya yang kasar. Oleh karena itu,

sarkasme dapat dipahami sebagai gaya bahasa yang menyampaikan sindiran secara keras melalui tuturan yang pedas dan tidak menyenangkan untuk didengar (Mahendra dkk., 2023:1661).

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan, gaya bahasa sarkasme adalah bentuk sindiran yang paling keras, kasar dan tajam dibandingkan gaya bahasa ironi maupun gaya bahasa sinisme. Gaya bahasa sarkasme berisi ejekan atau celaan yang dapat menyakiti perasaan lawan bicara, karena penyapaian bersifat langsung dan pahit. Dalam penegelompokan majas, sarkasme sering disangsikan dengan ironi dan sinisme, namun tetap dianggap sebagai bentuk sindiran yang paling kejam. Penggunaan gaya bahasa sarkasme, kerap muncul dalam lingkungan yang terbiasa memakai diksi keras sebagai bentuk ekspresi dan penegasan kesalahan, sehingga terasa efektif dan berpotensi menimbulkan ketidaknyamanan namun, gaya bahasa sarkasme tidak sejalan dengan nilai kesantunan berbahasa karena mengandung unsur sindiran yang tajam dan tidak halus.

2. Bentuk-Bentuk Gaya Bahasa Sarkasme

Gaya bahasa pada hakikatnya merupakan keahlian dalam menggunakan kata-kata secara indah dan efektif untuk menyampaikan gagasan, perasaan, maupun pesan kepada pembaca atau pendengar. Melalui gaya bahasa, seorang penutur atau penulis dapat memperkaya ungkapan bahasa sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih hidup dan menarik. Namun, dalam penggunaannya terdapat beberapa pengecualian, salah satunya adalah gaya bahasa sarkasme yang cenderung

mengandung kepahitan, sindiran tajam, bahkan ungkapan yang bernada kasar. Meskipun demikian, hal yang cukup menarik adalah bahwa dewasa ini banyak karya sastra yang menggunakan gaya bahasa sarkasme sebagai salah satu bentuk ekspresi. Penggunaan gaya bahasa tersebut bahkan menjadi cukup populer di kalangan penikmat karya sastra karena mampu menghadirkan kesan kuat, tegas, serta memberikan kritik sosial secara langsung. Gaya bahasa sarkasme Malinda & Suryani (2022), dibagi dalam beberapa bentuk:

1. Sarkasme Sifat

Sarkasme sifat merupakan bentuk gaya bahasa sarkasme yang digunakan untuk menyampaikan penilaian negatif terhadap sifat, karakter, atau kepribadian seseorang atau kelompok tertentu. Sarkasme ini memanfaatkan kata-kata atau kalimat yang bersifat kasar, tajam, dan menyakitkan untuk menonjolkan sifat buruk seperti kemalasan, kebodohan, keserakahan, atau kemunafikan. Tujuan penggunaan sarkasme sifat adalah untuk merendahkan, mengejek, atau mempermalukan pihak yang menjadi sasaran tuturan secara langsung. Contoh sarkasme sifat pada dialog tokoh dalam film *Pengepungan di Bukit Duri* terdapat pada menit ke-07:40 melalui ujaran “Heh anak sipit, jangan kesana bahaya!”, konteks adegan yang terdapat pada dialog “ketika seorang tiba-tiba nyang memerintahkan Edwin pergi dari kerusuhan.”

2. Sarkasme Tindakan

Sarkasme tindakan merupakan bentuk gaya bahasa sarkasme yang digunakan untuk mengungkapkan ketidaksenangan, kekecewaan, atau kemarahan penutur terhadap suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok tertentu. Sarkasme ini tidak secara langsung menyerang sifat pelaku, melainkan menyoroti perbuatan yang dianggap salah, atau tidak pantas, dengan menggunakan ungkapan yang bernada keras dan menyindir secara tajam. Contoh sarkasme tindakan pada dialog tokoh dalam film *Pengepungan di Bukit Duri* terdapat pada menit ke-13:55 melalui ujaran “Main lempar aja kayak berak!”, konteks adegan yang terdapat adalah pada dialog “ketika Edwin membanting tas ke atas meja.”

3. Sarkasme Hasil dari Tindakan

Sarkasme hasil dari tindakan adalah bentuk sarkasme yang digunakan untuk menyampaikan kecaman atau sindiran terhadap akibat atau dampak dari suatu tindakan. Ungkapan sarkasme ini biasanya muncul ketika hasil dari suatu perbuatan dinilai gagal, merugikan, atau bertentangan dengan harapan. Penutur menggunakan kalimat yang kasar dan menyakitkan untuk menegaskan bahwa hasil tersebut merupakan konsekuensi dari tindakan yang keliru. Contoh sarkasme hasil dari tindakan pada dialog tokoh dalam film *Pengepungan di Bukit Duri* terlihat pada ujaran menit ke- 44:29 melalui ujaran “Seharusnya orang tua kamu tidak pernah melahirkan kamu!”, konteks adegan yang terdapat pada dialog ketika “kemarahan

Pak Kepala Sekolah atas perbuatan Jefri yang selalu membuat masalah.”

4. Sarkasme Himbauan

Sarkasme himbauan merupakan bentuk tuturan sarkastik yang digunakan untuk menyampaikan ajakan, peringatan, atau nasihat, tetapi dikemas dalam kata-kata kasar atau sindiran yang tajam. Berbeda dengan himbauan pada umumnya yang bersifat persuasif dan halus, sarkasme himbauan justru bersifat menekan dan menyudutkan, sehingga dapat menimbulkan rasa tersinggung bagi pihak yang dituju. Contoh sarkasme himbauan pada dialog tokoh dalam film *Pengepungan di Bukit Duri* terdapat pada menit ke-06:22 melalui ujaran “Cabut nggak cabut lo, gua bunuh lo ya, gua bunuh lo, cabut nggak cabut lo!”, konteks adegan yang terdapat pada dialog “ketika seorang preman memerintahkan Panca untuk pergi, sementara Panca berusaha menyelamatkan Silvi dan Edwin.”

5. Sarkasme Sebutan

Sarkasme sebutan adalah bentuk gaya bahasa sarkasme yang menggunakan sebutan, julukan, atau panggilan tertentu yang bersifat merendahkan. Sebutan-sebutan tersebut biasanya tidak pantas, kasar, dan tidak sopan, serta ditujukan untuk mengejek atau menghina seseorang atau kelompok. Sarkasme ini bertujuan untuk menjatuhkan martabat pihak yang disasar melalui label negatif yang dilekatkan secara langsung. Contoh sarkasme sebutan pada dialog tokoh dalam

film *Pengepungan di Bukit Duri* terdapat pada menit ke-19:50 melalui ujaran “Anjing!”, konteks adegan yang terdapat pada dialog ketika “seorang pendemo memaki preman bermotor.”

3. Fungsi-Fungsi Gaya Bahasa Sarkasme

Menurut Sari dan Rita (2025:21), sarkasme memiliki beberapa fungsi, diantaranya sebagai berikut:

1. Sarkasme Digunakan untuk Menyatakan Penolakan

Sarkasme berfungsi sebagai wujud penolakan ketika penutur menolak suatu ajakan, pendapat, atau tindakan pihak lain dengan cara yang bersifat menyindir atau mengejek. Penolakan ini tidak disampaikan secara langsung, melainkan melalui ungkapan bernada kasar yang menunjukkan ketidaksetujuan penutur terhadap lawan tutur.

2. Sarkasme Digunakan untuk Menyampaikan Larangan

Sarkasme digunakan sebagai larangan apabila penutur bermaksud mencegah atau melarang lawan tutur melakukan suatu tindakan, tetapi disampaikan dengan ungkapan sindiran yang keras. Larangan ini sering kali disertai nada meremehkan atau mengejek agar larangan tersebut terasa lebih tegas.

3. Sarkasme Digunakan untuk Memberikan Informasi

Sarkasme juga dapat berfungsi untuk menyampaikan informasi, terutama informasi yang bernuansa kritik. Informasi tersebut disampaikan secara tidak langsung melalui ungkapan yang bersifat

ironis atau menyakitkan, sehingga menimbulkan efek emosional tertentu pada lawan tutur.

4. Sarkasme Digunakan untuk Menegaskan Suatu Hal

Dalam fungsi ini, sarkasme digunakan untuk menegaskan suatu maksud atau sikap penutur. Penegasan disampaikan melalui kata-kata tajam agar pesan yang ingin disampaikan lebih kuat dan tidak mudah diabaikan oleh lawan tutur.

5. Sarkasme Digunakan untuk Mengungkapkan Pendapat

Sarkasme berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan pendapat atau pandangan penutur terhadap suatu keadaan, peristiwa, atau perilaku seseorang. Pendapat tersebut biasanya bersifat negatif dan diungkapkan melalui sindiran kasar sebagai bentuk ketidakpuasan penutur.

6. Digunakan untuk Memberi Perintah

Sarkasme dapat digunakan untuk memberikan perintah dengan nada mengejek atau merendahkan. Perintah yang disampaikan secara sarkastik biasanya menunjukkan emosi penutur, seperti kemarahan atau kejengkelan terhadap lawan tutur.

7. Sarkasme Digunakan untuk Mengajukan Pertanyaan

Dalam fungsi ini, sarkasme muncul dalam bentuk pertanyaan yang sebenarnya tidak menuntut jawaban. Pertanyaan sarkastik digunakan untuk menyindir atau menyalahkan lawan tutur atas suatu tindakan atau keadaan tertentu.

8. Sarkasme Digunakan untuk Menyampaikan Perbandingan

Sarkasme digunakan sebagai perbandingan apabila penutur membandingkan dua hal dengan maksud menyindir atau meremehkan salah satunya. Perbandingan ini biasanya bersifat tidak seimbang dan bernada kasar.

9. Sarkasme Digunakan sebagai Bentuk Sapaan

Sarkasme juga dapat berfungsi sebagai sapaan, yaitu ketika penutur menyapa lawan tutur dengan ungkapan yang bernada mengejek atau merendahkan. Sapaan sarkastik ini umumnya digunakan untuk menunjukkan sikap tidak hormat atau ketidaksukaan terhadap lawan tutur.

3. Hakikat Film

1. Pengertian Film

Film merupakan hasil karya cipta seni dan budaya yang berfungsi sebagai media komunikasi massa. Film ini di buat berdasarkan prinsip sinematografi dan direkam melalui berbagai media, seperti pita seluloid, pita video, maupun piringan video (Mabrubri, dalam Faisal, 2022:208). Film merupakan media komunikasi massa yang bersifat audio visual dan digunakan untuk menyampaikan pesan kepada sekelompok orang dalam suatu ruang dan waktu tertentu (Asri dkk., 2020:74). Film adalah rangkaian gambar bergerak yang menghasilkan gerak spesial. Gerakan tersebut terjadi karena keterbatasan mata dan otak manusia dalam

mengangkap perubahan gambar dalam waktu yang sangat singkat (Putirulan dan Sopakua, 2024:8). Sehingga film memunculkan proses pemaknaan, melalui gambar bergerak tersebut, serta film menyampaikan gagasan dan pesan kepada penonton.

Gambar dalam film merupakan hasil gagasan imajinasi atau fantasi manusia. Melalui gambar tersebut, manusia menuangkan imajinasi dan pemikiran yang dimilikinya sehingga dapat disampaikan kepada penonton (Faisal, 2022:209). Menurut Darma (2022:116), Film merupakan salah satu bentuk karya seni yang memadukan berbagai unsur, seperti sinematografi, tata suara, pencahayaan, serta alur cerita yang saling mendukung. Sebagai media audio visual, film menghadirkan rangkaian gambar bergerak yang telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Selain berfungsi sebagai sarana hiburan, film juga berperan sebagai media komunikasi yang menyampaikan informasi dan gagasan, sekaligus mampu memberikan pengaruh atau efek tertentu kepada penontonya.

Oleh karena itu, film memiliki daya pengaruh yang lebih kuat dibandingkan bentuk cerita lainnya. Sebagai media yang memadukan unsur suara dan gambar bergerak, film memiliki daya tarik yang kuat, serta mampu menyampaikan beragam pesan secara efektif. Melalui alur cerita yang disajikan, penonton seolah-olah dapat menembus batas ruang dan waktu, menyaksikan berbagai gambaran kehidupan, serta merasakan pengalaman yang realitas, karena film memberikan pengaruh yang besar terhadap kehidupan seseorang dan dirancang untuk mempengaruhi

perasaan, cara berfikir, gaya hidup, perilaku, bahkan cara bicara penonton. Selain sebagai hiburan, film juga dapat dijadikan media pembelajaran kehidupan yang mampu membentuk dan mengubah pola pikir serta tingkah laku, melalui pesan moral yang terkandung di dalamnya (Khairani dan Sriwartini, 2020:112).

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan, film merupakan media komunikasi massa audiovisual yang berfungsi menyampaikan pesan, gagasan, dan nilai kepada penonton melalui perpaduan gambar gerak dengan unsur suara. Sebagai karya seni dan budaya yang dibuat berdasarkan prinsip sinematografi, film mampu menghadirkan imajinasi manusia dalam bentuk visual yang bermakna. Dengan daya tarik dan pengaruh yang kuat, film tidak hanya berperan sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan, pembelajaran kehidupan, penyampaian moral, serta cerminan nilai budaya identitas suatu bangsa.

2. Unsur-Unsur Pembentuk Film

Menurut Pratista (2008:1), film secara umum dibagi menjadi dua unsur pembentuk, yaitu unsur naratif dan sinematik. Kedua unsur tersebut harus saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk sebuah film yang utuh:

1. Unsur Naratif

Unsur naratif merupakan unsur yang berkaitan dengan aspek cerita dalam film. Setiap film memiliki elemen pembentuk cerita, seperti

tokoh, konflik, latar tempat, dan latar waktu. Seluruh elemen tersebut saling berkaitan dan membentuk alur cerita yang utuh.

Pada film *Pengepungan di Bukit Duri*, unsur naratif terlihat melalui konflik yang terjadi antara tokoh-tokohnya, khususnya di lingkungan sekolah. Konflik tersebut tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga psikologis dan sosial. Latar tempat yang dominan berada di sekolah serta situasi yang penuh tekanan memperkuat makna “pengepungan” sebagai kondisi tekanan mental dan sosial yang dialami para tokohnya.

2. Unsur Sinematik

Unsur sinematik merupakan aspek teknis yang berkaitan dengan cara sebuah film diproduksi dan disajikan secara visual maupun auditif kepada penonton.

Unsur ini berperan penting dalam mendukung penyampaian cerita agar pesan dan makna film dapat diterima secara efektif. Dalam film *Pengepungan di Bukit Duri*, unsur sinematik terlihat melalui penggunaan ***mise-en-scène***, sinematografi, penyuntingan (editing), dan suara yang membangun suasana tegang serta memperkuat konflik antar tokoh. Pengaturan latar, pencahayaan yang cenderung gelap, sudut pengambilan gambar, serta efek suara dan dialog yang intens membantu menggambarkan tekanan dan ketegangan yang dialami para tokoh dalam cerita.

4. Pendekatan Penelitian

1. Pendekan Stilistika

Pendekan stilistika merupakan kajian yang membahas penggunaan gaya bahasa dalam suatu karya dengan memperhatikan variasi bahasa yang digunakan. Stilistika mempelajari ciri khas gaya bahasa yang dapat menimbulkan efek tertentu serta berkaitan dengan nilai keindahan bahasa (Febrianti dkk., 2022:29). Stilistika juga diartikan sebagai sarana yang digunakan pengarang untuk mencapai tujuan tertentu. Melalui stilistika, pangarang dapat mengungkapkan jiwa, kepribadian, dan pikiran dengan cara yang khas (Teuw, 1984:72). Kekhasan tersebut cerminan dalam pilihan kata, struktur kalimat, serta penggunaan majas yang berbentuk gaya bahasa tertentu. Endaswara (2011:72), menyatakan bahwa stilistika memiliki dua pendekatan analisis. Pertama, analisis sistem linguistik dalam karya sastra, yang meliputi aspek bunyi, diksi, kalimat, dan wacana. Kedua, analisis interpretatif yang bertujuan memahami makna karya sastra secara menyeluruh, berdasarkan ciri-ciri kebahasaan yang digunakan. Kedua pendekatan ini saling melengkapi karena kajian stilistika tidak hanya menelaah bentuk bahasa, tetapi juga menafsirkan makna dan efek yang ditimbulkan.

Stilistika merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengkaji karya sastra, khususnya yang berkaitan dengan penggunaan gaya bahasa. Stilistika sebagai suatu disiplin ilmu yang memfokuskan kajiannya pada cara pengarang memanfaatkan bahasa dalam karya sastra. Aminuddin

(2013:36), mengemukakan bahwa stilistika merupakan wujud cara pengarang menggunakan sistem tanda yang selaras dengan gagasan yang ingin disampaikan. Kompleksitas kajian stilistika terletak pada kekayaan unsur pembentukan karya sastra, terutama pada wujud penggunaan sistem tanda bahasa yang digunakan pengarang. Melalui pendekatan stilistika, peneliti dapat memahami cara pengarang mengungkapkan ide dan gagasannya melalui konsep gaya bahasa yang digunakan. Dengan demikian, kajian stilistika memungkinkan ditemukannya nilai-nilai keindahan yang terkandung dalam sebuah karya sastra.

Secara sederhana, Sudjiman (1993:3), menyatakan bahwa stilistika adalah ilmu penggunaan bahasa didalam karya sastra. Stilistika merupakan pendekatan yang menjadi dasar analisis dalam penelitian ini. Pendekatan stilistika merupakan cabang dari ilmu linguistik yang secara khusus mengkaji penggunaan bahasa dalam karya sastra, terutama estetika dan makna (Nuril dan Ilzamal, 2025:261). Stilistika berperan penting dalam mengungkapkan bagaimana bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium seni yang mampu menggugah emosi serta menyampaikan pesan secara implisit. Oleh karena itu, fokus utama didalam kajian stilistika meliputi analisis pilihan diksi, struktur analisis, dan ragam bahasa yang digunakan pengarang untuk menciptakan efek estetis tertentu.

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan disimpulkan bahwa stilistika merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengkaji

penggunaan bahasa dalam karya sastra yang melibatkan gaya bahasa, pilihan diksi, struktur kalimat, serta penggunaan majas. Kajian stilistika tidak hanya menelaah aspek kebahasaan secara linguistik, tetapi juga menafsirkan makna dan efek estetis yang ditimbulkan dari penggunaan bahasa tersebut. Melalui pendekatan stilistika, peneliti dapat memahami cara pengarang mengekspresikan gagasan, kepribadian, dan tujuan penciptaan karya secara khas. Dengan demikian stilistika berperan penting dalam mengungkapkan nilai keindahan, makna, serta pesan yang terkandung dalam sebuah karya sastra.

2. Aspek-Aspek Kajian Stilistika

Stilistika merupakan kajian linguistik yang menelaah penggunaan bahasa dalam karya sastra atau wacana tertentu dengan menekankan gaya bahasa sebagai penciptaan efek estetis dan makna. Menurut Nurgiyantoro (2012:75), aspek-aspek yang dikaji dalam stilistika meliputi beberapa unsur sebagai berikut:

1. Leksikal

Unsur leksikal memiliki makna yang sama dengan diksi, yaitu berkaitan dengan pemilihan kata tertentu yang digunakan oleh pengarang secara sengaja untuk mencapai tujuan tertentu.

2. Gramatikal

Dalam unsur stile (ciri khas), aspek gramatikal merujuk pada unsur sintaksis yang mencakup frasa, klausa, dan kalimat. Aspek gramatikal berperan penting dalam kelancaran komunikasi bahasa.

Penggunaan kosakata yang sederhana dan didukung oleh struktur sintaksis yang mudah dipahami akan membantu terciptanya komunikasi yang efektif.

3. Kohesi

Kohesi merupakan keterkaitan antar bagian dalam struktur sintaksis, maupun wacana, yang berfungsi untuk menyampaikan makna. Makna tersebut kemudian ditafsirkan dan dipahami oleh pembaca.

4. Pemajasan

Pemajasan adalah penggunaan bahasa kias atau gaya bahasa yang maknanya tidak diartikan secara harfiah, melainkan mengandung makna tambahan atau makna tersirat untuk menimbulkan efek tertentu. Seperti memperindah bahasa, memperkuat makna, atau menyampaikan pesan secara lebih ekspresif.

5. Penyiasatan Struktur

Penyiasatan struktur merupakan istilah dari sarana retorika yang sering disebut sebagai gaya bahasa. penyiasatan struktur berfokus pada pengolahan struktur bahasa yang sengaja diatur, dimanipulasi dan diberdayakan untuk menghasilkan efek keindahan. Dalam upaya mencapai efek retorik dalam suatu pengungkapan. Penyiasatan struktur lebih menekankan pada bentuk struktur dibandingkan pemajasan, meskipun keduanya dapat digunakan secara bersamaan dalam satu struktur bahasa.

6. Citraan

Citraan merupakan penggunaan kata dan ungkapan yang mampu membangkitkan tanggapan yang menimbulkan gambaran mental pada pembaca. Citraan menjadi unsur kebahasaan yang membentuk ciri khas gaya bahasa seorang pengarang dalam suatu karya sastra, serta berfungsi untuk mengkonkretkan dan menghidupkan tuturan sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah dipahami.

D. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan merupakan kajian terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu yang memiliki fokus dan objek penelitian yang dilakukan. Banyak sudah penelitian yang mengangkat gaya bahasa sarkasme pada dialog tokoh didalam film. Berikut ini adalah beberapa penelitian yang telah dilakukan. Pertama, Sebagaimana kajian sebelumnya yang mengangkat topik yang sama berupa film, penelitian yang dilakukan oleh Malinda dan Suryani (2022), yang berjudul “Gaya Bahasa Sarkasme pada *Film Yowis Ben The Series 1* Karya Gea Rexy: Pendekatan Stilistika” yang mengkaji penggunaan gaya bahasa sarkasme dalam dialog tokoh film. Penelitian ini menggunakan pendekatan stilistika dengan metode deskriptif kualitatif untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk gaya sarkasme yang muncul dalam tuturan tokoh. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa gaya bahasa sarkasme digunakan secara signifikan menggambarkan kehidupan generasi millennial, dengan tutur kata yang mengikuti tren kekinian. Gaya bahasa sarkasme dalam film tersebut muncul

sebagai ekspresi spontan, candaan, sindiran ringan, serta sarana untuk menunjukkan kedekatan maupun jarak antar tokoh. Hasil penelitian menemukan tiga bentuk gaya bahasa sarkasme yang muncul, yaitu sarkasme sifat, sarkasme tindakan, dan sarkasme sebutan, dengan jumlah keseluruhan 9 data, yang terdiri dari atas 4 data sarkasme sifat, 1 data hasil dari sarkasme tindakan, dan 4 data sarkasme sebutan, yakni sarkasme hasil dan sarkasme himbauan, tidak ditemukan. Temuan ini menunjukkan bahwa kemunculan gaya bahasa sarkasme sangat dipengaruhi oleh konteks cerita dan karakter tokoh. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan karena memiliki fokus penelitian yang sama namun dibedakan pada objek penelitian yang dilakukan.

Penelitian relevan kedua dilakukan oleh Anjiani dan Nugrahani (2023), yang berjudul “Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme pada Film *Lara Ati Karya Bayu Skak*”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan makna gaya bahasa yang terdapat dalam dialog antar tokoh film *Lara Ati*. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa simak dan catat terhadap dialog film yang mengandung unsur kekerasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya bahasa sarkasme dalam film tersebut muncul dalam bentuk ejekan dan sindiran, dengan makna yang meliputi celaan, olok-olok, makian, serta tuturan yang bersifat menyakiti hati. Penelitian ini relevan dengan penelitian penulis lakukan karena mengkaji gaya bahasa sarkasme dalam dialog tokoh film, sebagai objek kajian stilistika. Selain itu, penelitian lebih memfokuskan

analisis pada fungsi dan konteks penggunaan sarkasme dalam membangun konflik dan karakter tokoh.

Selanjutnya, penelitian relevan ketiga yang dilakukan oleh Khasani dkk., (2025), yang berjudul “Gaya Bahasa Sarkasme dalam Film *Gig Four* karya Timo Tjahjanto”. Dengan fokus pada makna dan fungsi sarkasme. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi terhadap dialog antar tokoh yang mengandung unsur sarkasme. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gaya bahasa sarkasme dalam film tersebut memiliki beragam fungsi di antara lain fungsi penolakan, penyampaian larangan, penyampaian pendapat, perbandingan, penegasan, pertanyaan, dan fungsi sapaan. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan, dengan menganalisis sarkasme pada dialog tokoh dalam film dan menggunakan kajian stilistika.